

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain, untuk mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun pendapat. Alat komunikasi itu disebut bahasa: Blomfield (dalam Sumarsono dan Paina Pertama, 2002: 18) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi dan berhubungan.

Bahasa sebagai alat komunikasi. Apapun dan bagaimanapun bahasa pada akhirnya pada proses komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses informasi antara individu ditukarkan melalui sistem simbol, tanda-tanda dan tingkah laku manusia pada ukuran tertentu bersifat komunitatif dalam pengertian bahwa seorang akan mendapat sesuatu (informasi) kendati pun seorang itu tidak menyadari atau tidak berkomunikasi dengan si pengamat tadi.

Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya saja dalam komunikasi, pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarah pada bahasa yang komunikatif. Konteks situasi yang jelas, di mana komunikasi tersebut terjadi, siapa lawan bicaranya, tujuan pembicaraan, norma, pesan, serta alat yang digunakan (*lisan/tulis*) suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Hyemss (dalam Chaer dan Leonie, 2004: 48) mengungkapkan bahwa dalam peristiwa tutur yang disingkat dengan *speaking*, yaitu *setting*, *participant*, *ends*, *act*, *key*, *instrumentalities*, *norms* dan *genre*.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer dan Leonie, 2004 : 2). Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi langsung, dan tetap ada. Sedangkan lingusitik adalah ilmu bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Leonie, 2004 : 2).

Penutur dan bahasa selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat, atau dengan kata lain, bahasa tidak dipandang sebagai gejala individu, tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakai bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, yaitu faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa

berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Suwito, 1983: 3). Pada dasarnya dalam suatu masyarakat bahasa terdapat beberapa kelompok masyarakat yang menggunakan ragam bahasa tertentu untuk berinteraksi. Salah satu dari masyarakat bahasa yang menggunakan ragam bahasa tertentu itu adalah kru bus.

Penulis meneliti tentang alih kode dan campur kode yang digunakan oleh kru bus jurusan Solo-Semarang. Bus jurusan Solo-Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan, yaitu: (1) Bus jurusan Solo-Semarang merupakan bus yang mempunyai rute Solo-Semarang yang melewati kota Boyolali, Salatiga, Ungaran dan Semarang, (2) pengguna bus jurusan Solo-Semarang tidak hanya masyarakat yang daerahnya dilewati bus jurusan Solo-Semarang, tetapi masyarakat pendatang khususnya di Salatiga, Ungaran dan Semarang, (3) tidak semua masyarakat yang daerahnya dilewati bus jurusan Solo-Semarang mengerti akan bahasa Jawa, oleh karena itu penggunaan alih kode dan campur kode sudah semestinya digunakan oleh kru bus jurusan Solo-Semarang.

Penelitian ini mengambil *setting* bus karena pemakaian bahasa di bus tidak memiliki struktur bahasa yang lengkap dan menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Interaksi antara sesama kru bus yang meliputi sopir, kondektur, kernet, antara kru bus dengan penumpang, antara kru bus dengan calo, maupun antar penumpang dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi di lingkungan kegiatan transportasi sangat

cepat dan efektif. Cara untuk melangsungkan komunikasi yang efektif yaitu dalam penggunaan bahasa harus bervariasi menurut peranan yang sedang dimainkan. Oleh karena itu, penuturan (*speaking*) memerlukan pilihan peristilahan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji alih kode dan campur kode tuturan kru bus jurusan Solo–Semarang. Lokasi yang akan diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah, bus non AC jurusan Solo-Semarang (Taruna, Raya dan Mulyo Indah). Pemakaian bahasa di bus tidak memiliki struktur bahasa yang lengkap, namun interaksi antara sesama kru bus dengan penumpang dapat berjalan dengan lancar.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti membatasi permasalahan pada tuturan kru bus non AC jurusan Solo-Semarang (Taruna, Raya dan Mulyo Indah).

C. Rumusan Masalah

Ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana wujud alih kode yang terjadi pada tuturan kru bus jurusan Solo-Semarang?
2. Bagaimana wujud campur kode yang terjadi pada tuturan kru bus jurusan Solo-Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan wujud alih kode pada tuturan kru bus jurusan Solo - Semarang.
2. Mendeskripsikan wujud campur kode pada tuturan kru bus jurusan Solo - Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengayaan kajian sosiolinguistik, khususnya bagi perencanaan pembinaan dan pengembangan bahasa dalam hal penggunaan alih kode dan campur kode pada tuturan kru bus jurusan Solo-Semarang.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi pengajar, khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai tuturan dalam linguistik.
2. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran analisis percakapan.